

MAKNA IBADAH YANG SEJATI

“Studi Eksegetis Mengenai Makna Ibadah yang Sejati Menurut Roma 12:1-2 dan Implikasinya bagi Kekristenan Masa Kini”

Kristanto, M.Th dan Lita Jaya Merannu, S.Th
kristanto@ukitoraja.ac.id, lita@yahoo.co.id

Abstrak

Banyak orang memahami ibadah seperti yang kelihatan saja seperti mengikuti persekutuan pribadi ataupun persekutuan-persekutuan jemaat yang disertai liturgi-liturgi tanpa melihat bahwa yang dimaksudkan oleh rasul Paulus lebih daripada hal itu. Ada pembelajaran penting yang dapat dipelajari ketika makna yang sebenarnya dari ibadah itu sendiri bila digali lebih dalam. dengan mengali maknanya maka jawaban dari pertanyaan, “bagaimana ibadah yang sejati menjadi sebuah identitas diri bagi setiap manusia dengan memberikan dirinya sebagai suatu persembahan yang hidup, kudus dan berkenan kepada Allah?” akan terjawab dengan pemahaman yang benar.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang didasarkan pada konteks Alkitab, khususnya kitab Roma 12:1-2, dalam rangka mengkaji melalui penafsiran tentang ibadah yang sejati, kemudian menarik maknanya untuk diimplikasikan dengan kehidupan kekristenan saat ini. Surat Roma menekankan tentang iman bukan pada sunat dan Hukum Taurat, karena manusia dibenarkan hanya karena imannya kepada Yesus Kristus. Paulus berbicara mengenai hal ini sebab jemaat di Roma terdiri dari orang Yahudi dan non-Yahudi, di mana orang Yahudi menjadi kelompok yang minoritas. Orang Yahudi masih menyakini bahwa hanya mereka yang memperoleh keselamatan diluar itu tidak. Rasul Paulus menentang akan hal itu, ia menegaskan iman adalah kunci dari keselamatan. Setelah iman itu ada, berakar dan bertumbuh dalam hati manusia, maka manusia akan mampu untuk beribadah secara benar dan sejati kepada Allah. Iman yang tergambar melalui seluruh aspek kehidupan manusia. Bagaimana manusia memperlihatkan ibadahnya yang sejati melalui mempersembahkan tubuhnya menjadi persembahan yang hidup, yang kudus dan berkenan kepada Allah? dengan cara menyerahkan tubuh, roh dan jiwa serta waktu kehidupannya secara sepenuhnya hanya kepada Kristus.

Keyword: iman; ibadah; sembah; tubuh; hidup; kudus.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwa ibadah memegang peranan sentral dalam kehidupan orang percaya. Tanpa ibadah, maka hidup orang percaya akan kehilangan hakekatnya. Melalui ibadah manusia mengadakan hubungan vertikal dengan yang Ilahi dan mewujudkan nilai-nilai rohaninya dalam kehidupan bersama (hubungan yang horisontal). Jadi, ibadah menjadi ciri di mana manusia hidup dalam relasi yang benar dengan Allah dan dengan sesamanya. Hukum Kasih yang dijelaskan oleh Yesus dalam kitab Matius 22:37-40 menggambarkan dengan jelas akan hubungan yang semestinya dijalani oleh manusia terhadap Tuhannya dan juga terhadap sesamanya. Hal ini sejalan dengan yang Whittier katakan: "Karena ia yang Yesus kasihi yang dapat berkata: Ibadah yang kudus yang berkenan kepadaNya ialah, mencari yang hilang, menghibur hati yang hancur, memberi makan janda dan anak-anak yatim.

Dalam kitab Roma pasal 12, rasul Paulus juga menekankan akan kasih sebagai landasan dari ibadah yang benar. Landasan terpenting yang diungkapkan oleh rasul Paulus dalam pasal ini memberikan gambaran akan ibadah yang mampu mengantarkan orang percaya untuk memahami ibadah sejati yang berkenan kepada Tuhan dengan memaknai hubungan atau relasi yang bisa digapai tersebut oleh orang percaya dalam kehidupannya. Akan tetapi dalam praktek kehidupan banyak orang terutama orang percaya tidak memahami tentang hubungan yang semestinya mereka jalin dengan Tuhan dan juga kepada sesamanya. Hal ini terjadi dikarenakan pemahaman akan hakikat dan makna ibadah hanya sebatas pemaknaan secara sempit. Pemaknaan dan pemahaman akan ibadah secara sempit bisa dikatakan sekedar memahami bahwa ibadah itu sebagai sebuah persekutuan yang hanya melakukan ritus di tempat-tempat tertentu. Ada juga yang memahami ibadah itu sebatas kegiatan liturgis pada waktu-waktu tertentu, dan ada juga yang mengatakan bahwa ibadah itu adalah urusan pribadi dengan Tuhannya, tidak perlu dilakukan di tempat ibadah dan berkumpul dengan saudara seimannya. Ibadah hanya sekedar dipahami secara ritual atau dalam hubungan dengan upacara-upacara keagamaan yang kadang-kadang didasari oleh perasaan wajib melakukan hal tersebut tanpa bersungguh-sungguh melaksanakan ibadah yang mempersembahkan kehidupan rohani dan jasmani.

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa ibadah hanya berlaku dalam tempat-tempat suci tertentu, tidak mencakup kehidupan sehari-hari. Ibadah hanya dimengerti sebagai perkara-perkara yang bersifat rohani saja, terpisah dari perkara-perkara jasmani. Tidak mengherankan bahwa ada jurang pemisah antara iman dan perbuatan, antara hal-hal yang rohani dan hal-hal yang jasmani, antara kesalehan dan tingkah laku, antara ajaran dan etika hidup dan sebagainya. Semua masalah yang muncul di dunia ini seperti maraknya ketegangan-ketegangan politik atau ketegangan antar bangsa atau golongan, konflik-konflik sosial yang memicu masalah-masalah moral dan kriminal, konflik-konflik yang terjadi dalam keluarga dan sebagainya. semuanya itu merupakan petunjuk tentang pemahaman yang sempit dan praktek-praktek ibadah yang tidak dipahami dan dihayati secara benar dan utuh.

Membangun relasi dalam hidup orang percaya kepada Tuhan dan sesamanya harus memaknai ibadah sebagai sesuatu yang merupakan suatu wujud ketaatan orang percaya kepada Allah dan syukur orang percaya atas apa yang ditetapkan sebagai suatu keharusan untuk pertumbuhan rohani dan untuk berbakti kepada Allah, sebagai umat kepunyaan-Nya. Salah satu faktor penting bagi pertumbuhan rohani adalah mengenal hakikat ibadah yang benar. Tuhan Yesus mengatakan, “Allah itu Roh dan barangsiapa yang menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran” (Yoh. 4:24). Senada dengan hal itu John MacArthur dalam bukunya menyampaikan: “Penyembahan bukanlah masalah berada di tempat yang benar, pada waktu yang tepat, penyembahan bukanlah kegiatan lahiriah yang menuntut terciptanya suasana tertentu, penyembahan terjadi di dalam hati dan dalam roh.” “Sifat dasar penyembahan adalah memberikan penyembahan kepada Allah dari bagian diri kita yang paling dalam, dalam pujian, doa, nyanyian, memberikan bantuan dan hidup selalu berdasarkan kebenaran-Nya yang dinyatakan.”. Ibadah menuntut penyembahan kepada Allah yang memperlihatkan ketulusan, kejujuran dan kesungguhan hati.

Roma 12:1-2 memiliki gambaran akan kasih-Nya yang besar serta murni, dan dengan membayar harga yang mahal, Allah telah menyelamatkan hidup manusia. Jika demikian masih adakah motivasi lain pada diri orang percaya yang lebih kuat untuk menyerahkannya hidup kepada-Nya mulai dari sekarang? Ini berarti bahwa diri pribadi masing-masing dari orang percaya menjadi pusat yang secara mutlak mempengaruhi seluruh karakter, motivasi dan tingkah laku orang percaya dalam menjalin hubungan kepada Tuhan dan sesamanya untuk menjalankan ibadah yang sejati. Gereja diharapkan dapat menjadi jembatan untuk mengajarkan bagaimana memaknai pasal ini dalam kehidupan berjemaat terutama pada masa kini yang penuh dengan berbagai macam permusuhan, pertikaian, perselisihan dan masih banyak lagi yang dapat mersak hakikat dari kasih yang ditekan oleh rasul Paulus dalam bentuk ibadah yang berkenan kepada Tuhan.

Namun dalam kalangan gereja pada masa kini tidak dapat disangkal bahwa ibadah hanya sekedar menjadi suatu rutinitas belaka tanpa memahami dan memaknai ibadah yang sejati, sehingga muncul banyak perdebatan mana konsep ibadah yang benar. Tidak sedikit orang Kristen pada masa kini kurang menyadari mengenai makna ibadah dan menganggap bahwa ibadah itu hanya sebuah kegiatan atau rutinitas yang harus dilakukan sebagai penunjuk identitas diri sebagai orang Kristen. Pelengkap Kidung Jemaat 264 memberikatkan pertanyaan kepada orang percaya mengenai apa arti ibadah yang selama ini dijalani. Sudahkah orang percaya melakukan hal-hal itu dan memaknainya dengan sungguh-sungguh dalam kehidupan masing-masing pribadi orang percaya? Dengan melihat kenyataan yang sedang terjadi pada kekristenan masa kini tentang memaknai ibadah yang sejati, maka penulis menganggap penting untuk mengetahui apa makna ibadah yang sejati menurut Roma 12:1-2 dan implikasinya bagi kekristenan masa kini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui makna Ibadah yang sejati

berdasarkan Roma 12:1-2 dan implikasinya bagi kekristenan masa kini.

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengarang/Penulis Kitab Roma

Setiap surat pada zaman Yunani-Romawi wajib menulis nama dan gelar dari si penulis pada bagian pembukaan surat. Dari Roma 1:1 dapat diketahui bahwa yang menulis surat ini adalah Paulus yang bergelar hamba Kristus yang telah dipanggil untuk memberitakan Injil. Duyvermen mengatakan “pengecam yang paling keraspun masih mengakui bahwa surat ini adalah karangan Paulus.

B. Waktu dan Tempat Penulisan Kitab Roma

Paulus sudah menyelesaikan usaha pemberitaan Injil di sebelah Timur (15 :19, 23) dan sedang menuju ke Yerusalem (15:25) untuk menyampaikan pemberian jemaat Makedonia dan Akhaya. Dari surat 2 Korintus kita memperoleh keterangan bahwa pemberian itu dikumpulkan dan diserahkan kepada Paulus pada perjalanannya yang ketiga. Menurut catatan Kis. 20:6, waktunya surat ini ditulis ialah bulan-bulan pertama tahun 57 M.Acuan di atas menguatkan petunjuk bahwa di Korintuslah surat ini ditulis.

C. Penerima Kitab Roma

Asal usul jemaat yang berdiri di Roma adalah jemaat yang mungkin didirikan oleh orang-orang Roma yang bertobat pada hari Pentakosta di Yerusalem (Kis. 2:10-11) yang kembali ke rumah mereka di Roma dengan kegembiraan karena iman mereka yang baru. Mungkin juga bahwa pekabaran Injil di Roma dimulai oleh pendatang-pendatang dari Roma. Saksi-saksi iman dalam peristiwa Pentakosta itu kemudian dibantu oleh orang Kristen di Anthiokia, Siria, Efesus dan Korintus sehingga persekutuan Kristen semakin besar di Roma. Ada juga anggapan yang menyatakan bahwa mungkin Petruslah yang mendirikan jemaat itu. Anggapan itu diragukan karena ketika Klaudius mengusir orang Yahudi dari Roma, ia berada di Yerusalem pada saat itu. Alasan yang lain adalah bila Petrus berada di Roma saat Petrus menulis surat ini, tentulah Paulus akan mengiriminya salam dan bahkan Paulus tidak akan mengirim surat ke Roma. Walaupun demikian, para ahli tetap berpendapat bahwa Petrus kemungkinan meninggal di Roma. Besar kemungkinan bahwa anggota jemaat Roma terdiri dari Yahudi dan non Yahudi, dan kelompok terakhir adalah mayoritas.

D. Maksud dan Tujuan Penulisan

Keadaan tertentu mendorong Paulus untuk menulis surat ini, di mana pekerjaannya di sebelah Timur kerajaan Roma dianggapnya sudah selesai (Roma 15: 19, 23). Oleh karena itu, ia berniat hendak memberitakan Injil ke arah barat yakni Spanyol (Rom. 15:24, 28), daerah yang masih luas dan menurut anggapan pada masa itu adalah ujung bumi. Injil harus diberitakan sampai ke ujung bumi. Hal ini menyebabkan Paulus meminta bantuan jemaat Roma untuk

mendukungnya melaksanakan niat itu (bnd. Rom. 15:24). Akan tetapi sebelum memenuhi niatnya tersebut, Paulus mau berkenalan terlebih dahulu dengan jemaat di kota Roma (Roma. 1:10-13; 15:32). Kabar-kabar tentang itu sudah ia dengar, tetapi usaha untuk sampai ke sana semuanya gagal sampai pada saat itu (Rom. 1:8, 13). Perkunjungan ke Roma termasuk ke dalam rencana pengkabaran Injil Paulus. Sebagaimana dahulu Antiokhia menjadi “pangkalan” Paulus, sekarang Roma akan menjadi titik-tolakannya. Hal ini nyata dari kata-kata “...kamu dapat mengantarkan aku ke sana” (Rom. 15:24, Yunani: *propempo*, istilah yang dipakai Paulus, bila meminta bantuan untuk pekabaran Injil; lht. 1 Kor 16:6; Tit. 3:13). Jadi maksud Paulus yang kongret ialah memperkenalkan dirinya, isi pemberitaannya dan rencananya, sebab ia menghendaki supaya mereka nanti akan membantunya. Dalam surat Roma, Paulus tidak hanya menyiapkan diri bagi kunjungannya ke ibu kota kerajaan, ia juga sedang memperhalus beberapa aspek pemikirannya yang ternyata dapat disalahtafsirkan. Hal ini merupakan prioritas utama pada waktu itu, sebab Paulus tahu setibanya di Yerusalem dengan dana yang dikumpulkan, ia harus memberikan penjelasan yang memuaskan mengenai dirinya kepada orang-orang Kristen Yahudi di sana.

E. Ciri Khas Kitab Roma

Surat ini disusun secara lebih teratur terhadap beberapa tema pokok yang dibahas Paulus dalam surat Galatia dan 1-2 Korintus (terutama 1 Korintus). J.B. Lightfoot, pernah menulis, “Hubungan surat Galatia dengan surat Roma adalah seperti hubungan model yang kasar dengan patung yang telah selesai”. Mungkin lebih tepat bila dikatakan surat Roma adalah penguraian dari surat Galatia, yang dipandang melalui kacamata situasi di Korintus. Keunikan yang lain terdapat pada uraian dalam surat Roma ini sangat mirip dengan apa yang disebut “diatribe”, yakni uraian ilmiah berbalas-balasan. Cara ini sering dipergunakan oleh guru-guru zaman itu. Juga dalam diatribe ini pendengar- pendengar sering dihardik justru untuk menimbulkan perlawanan supaya selanjutnya perlawanan itu dapat dibalas dengan lebih tegas.

F. Kandungan Teologis dari Kitab Roma

Surat Roma adalah surat yang penting sebagai pondasi dari surat-surat Paulus untuk memahami anugerah Allah. Surat itu menunjukkan pandangan yang matang dari prinsip teologis Paulus dimana mengemukakan tema mengenai kebenaran Allah yang dinyatakan pada orang percaya (Roma 1:1-17). Uraian yang diberikan Paulus itu berpusat pada kata Yunani *dikaiois* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai “benar”, “kebenaran”, dan “adil”. Allah menuntut manusia untuk hidup kudus, hidup dengan benar, dan adil dihadapan-Nya, namun ternyata manusia telah jatuh ke dalam dosa. Orang Yahudi maupun non-Yahudi diperbudak oleh dosa, “...Tidak ada yang benar seorangpun tidak” (Roma 3:10), akibatnya manusia kehilangan kemuliaan Allah (Roma 3:23). Pasal 2 dan 3 menunjukkan bahwa iman manusia secara universal telah goyah di hadapan Allah. Manusia telah merusak citra Allah yang ada pada dirinya, manusia tidak sanggup menjaga kekudusan hidupnya.

Dosa adalah perbuatan yang melanggar hukum Tuhan atau perbuatan salah. Dosa ialah kejahatan dalam segala bentuknya di mana ciri utamanya dalam segala seginya tertuju kepada Allah. dikarenakan telah jatuh dalam kutuk dosa manusia yang lemah ini tidak dapat menolong dirinya sendiri untuk bisa lepas dari ketidakberdayaannya. Melihat kegagalan dari pihak manusia, maka Allah yang rahmani dan rahimi memberi kebenaran/keadilan. Semata-mata dengan Cuma-cuma kepada umat manusia, di dalam dank arena penebusan anak-Nya, Yesus Kristus (Roma 3:24)` kebenaran dan keadilan itu diterima manusia dengan iman.

Pembenaran ini hanya diterima dengan iman kepada Yesus Kristus yang telah mengorbankan diri-Nya diatas kayu salib demi umat manusia. Paulus menitikberatkan dan memusatkan teologinya pada kematian Yesus Kristus di kayu salib dan kebangkitan-Nya. Bagi rasul Paulus, kedua hal itu menjelaskan semua arti dari rencana dan tujuan kebenaran Allah yang berujung pada arti dan tujuan eksistensi manusia. Karena itu apa yang terjadi pada penyaliban dan kematian serta kebangkitan Yesus Kristus harus dipahami sebagai pemenuhan janji Allah pada masa yang lampau bahwa keselamatan bukan hanya untuk Israel tetapi diberikan juga kepada semua orang percaya dan beriman pada Yesus Kristus.

Roma 1:16-17 dikatakan, "...sebab di dalamnya (Injil) nyata kebenaran Allah yang bertolak dari iman dan memimpin pada iman...". Dalam pernyataan ini, Allah berinisiatif dengan kasihnya datang merangkul dan menyelamatkan umat-Nya. Kristus adalah pewahyuan Allah dan Allah yang mewahyukan diri dalam diri Yesus sama dengan Allah yang mewahyukan diri dalam ciptaan-Nya. Prakarsa Allah ini adalah tindakan Allah secara bebas dan bersumber dari Allah saja. Seluruh karya dan tindakan bebas Allah ini, oleh Paulus dikatakan sebagai "anugerah Allah". Prakarsa ini menunjukkan keselamatan dari Allah. Baginya, injil adalah kabar baik yang membawa pada perubahan hidup dimana manusia memperoleh keselamatan. Kabar baik tersebut mengubah relasi hidup manusia dengan Allah dari penderitaan kepada hidup yang menerima kasih. Kebenaran Allah dinyatakan sebagai kuasa Allah atas manusia dan melalui kuasa itu manusia dibenarkan. Pendamaian terjadi antara manusia dan Allah. Yesus telah ditentukan menjadi jalan pendamaian (Roma 3:25a). hal itu berarti bahwa dalam penebusan yang terjadi dikayu salib oleh darah Kristus, naskah pendamaian antara manusia dengan Allah telah dimateraikan.³⁰ Kurban telah dipersembahkan demi menghapus jurang pemisah yang ada antara Allah dan manusia.

Pembenaran terjadi karena iman. Dalam pasal 4 dinyatakan bahwa karena iman, Abraham yang percaya pada janji Allah, dibenarkan dan diterima oleh Allah. Demikian pula dengan anugerah keselamatan yang dinyatakan Allah dalam diri Yesus, hanya diterima dan diresponsi oleh iman (Roma 5:1-11). Sama seperti Adam (=manusia) yang pertama adalah kepala umat manusia yang berdosa, demikian pula Yesus Kristus adalah kepala umat manusia yang baru. Ia berkuasa atas dosa. Hal ini menunjukkan bahwa kasih karunia Allah di dalam Yesus jauh melebihi kuasa dosa atas di dalam Adam (Roma 5:12-6:3). Pernyataan Paulus mengenai pembenaran oleh iman dalam Yesus Kristus

menimbulkan perselisihan dari orang Yahudi. Jadi apa guna Taurat?. Dalam pasal 7 Paulus menjelaskan bahwa Taurat pada dasarnya adalah baik. Hukum Taurat berguna sebab menunjuk kepada dosa manusia, tetapi Hukum Taurat tidak sanggup mengangkat manusia dari keadaan dosa itu. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh seorang yang dapat menunjukkan kebenaran yang sejati yakni Yesus Kristus. Dalam kebenaran yang dinyatakan Allah itu, manusia diselamatkan dari dosanya.

Pembebasan dari dosa berarti manusia bukan lagi hamba dosa (Roma 6:17) melainkan telah menjadi hamba Allah (Roma 6:22). Orang Kristen yang dibebaskan bukan berarti bebas untuk berbuat sesuka hatinya, tetapi “menjadi serupa dengan gambar Anak-Nya” (Roma 8:29) melalui pekerjaan Roh Kudus dalam dirinya. Karunia keselamatan yang dilakukan oleh Allah adalah kehendak dan hak Allah sendiri. Adalah hak Allah untuk memberikan keselamatan-Nya kepada setiap orang atau bangsa yang berkenan kepada-Nya dan adalah hak-Nya untuk memberikan keselamatan kepada bangsa lain sama seperti memilih Israel alat pernyataan-Nya. Paulus tetap mengakui kedudukan bangsa Israel sebagai umat yang diistimewakan Allah (Roma 9:1-5). Dan hanya karena pilihan Allah itulah yang menjadikan Israel berbeda dari bangsa-bangsa lain. Namun tugas yang diamanatkan kepada bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah tidak berhasil diemban. Ketidakpercayaan menyebabkan bangsa Israel semakin jauh dari kemuliaan Allah. Kegagalan tersebut, digunakan oleh Allah untuk membuka kesempatan bagi-bangsa-bangsa lain untuk menerima keselamatan (Roma 11:11-25). Dengan adanya kesempatan yang terbuka bagi bangsa-bangsa lain untuk memperoleh keselamatan bukan berarti keselamatan bangsa Israel tertutup. Allah tetap setia pada janji-Nya karena itu Ia juga tetap menyelamatkan Israel (Roma 11:25-32). Dikarenakan penyelamatan yang tidak terukur dalamnya ini, maka keselamatan itu hanya bisa dikagumi dan dipuji (Roma 11:33-36).

Manusia sudah menerima anugerah Allah itu, maka respon yang harus diberikan oleh manusia adalah seperti yang dikatakan oleh rasul Paulus “...mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati...(Roma 12:1). Manusia dituntut untuk menguduskan dirinya dan juga menjaga citra hidupnya sebagai umat yang sudah didamaikan dengan Allah Sang Pencipta. Pasal 12 memuat ajaran dan nasehat bagi penerapan kebenaran Allah. Orang sudah ditebus dan diselamatkan seharusnya memelihara kehidupan dengan benar, kudus dan berkenan kepada Allah. Paulus memberikan gambaran dari hubungan yang mesti dijalani dalam hidup manusia itu berdasarkan kasih karena “...kasih adalah kegenapan Hukum Taurat” (Roma 13:10). Kasih menjadi jembatan akan pemulihan hidup yang seharusnya dijalani oleh manusia. Kasih harus menjadi gambaran atau ciri khas dari orang-orang yang sudah didamaikan dan diselamatkan dari kebinasaan

Pengertian Tentang Ibadah yang Sejati Ibadah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “ibadah” mengandung pengertian antara lain: 1) perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah,

yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. 2). ibadat.” Sedangkan untuk ibadat, arti yang terkandung di dalamnya adalah: a) ibadah. b) segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapat kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta; upacara keagamaan.” Hal ini berarti bahwa di dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan akan terjadi hubungan yang baik secara horizontal maupun vertikal yang terus berkaitan antara satu dengan yang lain. Artinya dalam ibadah, persekutuan yang dilakukan itu berdimensi ganda yakni hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan dengan sesama manusia maupun alam. Dengan adanya pernyataan kasih Allah kepada manusia, maka Allah menuntut dilaksanakannya perbuatan-perbuatan yang berkenan kepada Allah sebagai bukti akan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dengan demikian ibadah adalah suatu cara untuk mengungkapkan rasa syukur yang dipersembahkan kepada Allah dengan memperhatikan segala perintah dan larangan-Nya.

Sejati

Menurut Kamus Bahasa Indonesia sejati adalah yang sebenarnya (tulen, asli murni, tidak lancung, tidak bercampur). Jadi yang dimaksud dengan sejati adalah apa yang memang sebenarnya/sesungguhnya, belum mengalami percampuran, atau dapat dikatakan sesuatu yang mengandung kemurnian. Dalam hal ini manusia semestinya menunjukkan rasa syukurnya kepada Allah melalui perkataan, tindakan dan pikiran terutama dari ketulusan hati manusia itu sendiri tanpa ada maksud yang tersembunyi untuk beribadah.

Makna Ibadah Sejati menurut ROMA 12:1-2

Tinjauan Alkitabiah

Dalam perjanjian Lama, manusia telah menyembah Allah sejak zaman sejarah. Dimana hal ini dimulai dari Adam dan Hawa yang secara teratur bersekutu dengan Allah di Taman Eden (bnd. Kej.3:8). Begitu pula dengan anak-anak Adam dan Hawa, yaitu Kain dan Habel senantiasa membawa persembahan berupa ternak dan tanaman kepada Tuhan (bnd. Kej. 4:3-4). Perkembangan manusia selanjutnya diwarnai oleh suatu kegiatan yang menonjolkan hubungan antara manusia dengan Allah. Demi mewujudkan hubungan tersebut dari pihak manusia mengupayakan berbagai macam cara seperti yang dilakukan oleh Nuh dengan mendirikan mezbah bagi Tuhan untuk mempersembahkan korban bakaran setelah air bah (Kej. 8:20).

Demikian juga Abraham yang mendirikan mezbah-mezbah bagi Tuhan, sebagai tempat mempersembahkan korban dan berbicara secara akrab dengan Tuhan. Akan tetapi, baru setelah peristiwa keluarnya bangsa Israel dari tanah Mesir, kemah suci mulai didirikan yang menjadi tanda terbentuknya suatu persekutuan yakni ibadah. Hal ini diperkuat dengan bentuk tertulis dalam kitab Imamat yang berisikan peraturan-peraturan ibadat dan upacara agama Israel. Melalui peraturan-peraturan yang ada hal yang lebih ditekankan adalah mengenai kekudusan dari umat Tuhan yang telah memperoleh pembebasan dari Allah sendiri. Berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dikalangan bangsa

Israel, tempat yang paling lazim digunakan adalah sinagoge. Sinagoge adalah tempat orang Yahudi berkumpul untuk mengadakan kebaktian.

Dengan mendasari akan kesaksian Alkitab Perjanjian Lama tentang pelaksanaan ibadah dikalangan bangsa Israel, dapat dikatakan bahwa ciri utama ibadah Perjanjian Lama adalah pemberian persembahan korban bagi Tuhan seperti yang tertulis di dalam kitab Bilangan 15:1-3 yang berbunyi: TUHAN berfirman kepada Musa: "Berbicaralah kepada orang Israel dan katakanlah kepada mereka: Apabila kamu masuk ke negeri yang akan Kuberikan kepadamu menjadi tempat kediamanmu, dan kamu hendak mempersembahkan korban api-apian bagi TUHAN, dari lembu sapi atau kambing domba, baik korban bakaran atau korban sembelihan, baik untuk membayar suatu nazar khusus, atau sebagai persembahan sukarela atau pada waktu perayaan-perayaanmu, dan dengan demikian menyediakan bau yang menyenangkan bagi TUHAN..."

Berdasarkan nats Alkitab diatas, jelas bahwa ibadah dikalangan bangsa Israel tidak dapat dipisahkan dari kegiatan mempersembahkan korban bagi kemuliaan Tuhan. Berdasarkan kesaksian Alkitab yang umum dikorbankan oleh orang Israel adalah binatang yang tahir dan tak bercacat, terutama ternak, domba, kambing, merpati dan tekukur. Akan tetapi ada juga korban yang berupa bukan binatang atau korban-korban sayuran mencakup gandum, jelai, minyak zaitun, anggur dan kemenyan. Semua korban harus mencakup garam.

Korban-korban dalam Perjanjian Lama masih dipersembahkan dalam periode Perjanjian Baru (bnd. Mat. 5:23, 24; 12:3-5 dan ayat-ayat sejajar 17:24-27; 23:16-20; 1 Kor. 9:13, 14). Namun, pada prinsipnya korban-korban tersebut sekarang tidak perlu lagi, karena perjanjian yang lama sudah menjadi „lama“ dan „siap untuk lenyap“ (Ibr. 8:13), sehingga ketika orang Roma menghancurkan Bait Suci maka bahkan orang Yahudi yang bukan Kristen pun juga berhenti mempersembahkan korban. Menurut surat Ibrani korban-korban itu hanya sebagai lambang yang tidak dapat mengantarkan manusia masuk ke dalam tempat Yang Maha Suci, membuktikan bahwa semua korban itu tidak dapat membebaskan hati nurani dari kesalahan.

Korban-korban itu bukanlah penawar dosa melainkan yang mengingatkan pada dosa.

Ibadah dalam Perjanjian Baru memiliki tema utama yang berpusat pada Kristus sebagai korban untuk menebus dosa manusia. Yesus Kristus hadir sebagai penyelamat dunia merupakan kegenapan dari rangkaian sejarah penyelamatan Allah yang telah dinubuatkan dalam Perjanjian Lama. Jadi dalam Perjanjian Baru semua kegiatan orang percaya dalam hidup beragama berpusat pada Yesus Kristus.

Ciri khas ibadah yang dilakukan oleh umat Tuhan baik dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru tidaklah berbeda yaitu penyembahan. Di mana penyembahan dilakukan oleh orang percaya karena adanya kesadaran dalam diri tentang kemahakuasaan Allah. Tanggung jawab manusia kepada Allah yaitu menyembah Dia dalam Roh dan kebenaran yang menjadi hakekat dari kehidupan orang percaya (bnd. Yoh. 4:23).

Buah dari keyakinan akan keselamatan di dalam Kristus ditandai dengan

berkumpulnya orang-orang yang percaya. Orang percaya yang selalu berkumpul bersama-sama akhirnya menjadi dasar bagi pelaksanaan ibadah (bnd. Kis. 2:41-42). Peristiwa yang terjadi dalam Kis. 2:41-42 memberi kesaksian tentang cara hidup jemaat yang pertama untuk membina kehidupan bersama. Hal ini bermula dari rasul Petrus yang menyampaikan berita keselamatan melalui khotbahnya kepada orang banyak. Sehingga orang-orang yang mendengarkan kesaksian akan kuasa Tuhan Yesus yang telah naik ke sorga semakin bertambah banyak jumlahnya. Kemudian pengikut-pengikut Kristus, pertama kali di Antiokhia disebut kristen. Kumpulan orang-orang yang mengaku percaya kepada Yesus Kristus dikemudian hari lazim disebut dengan gereja sampai sekarang. Dalam perkembangan gereja selanjutnya yang menjadi dasar ibadah Kristen adalah Yesus Kristus sendiri sebagai kepala gereja.

Jika ibadah kristen dipahami sebagai suatu pengungkapan rasa syukur kepada Allah atas kasih karunia-Nya melalui Yesus Kristus, serta dalam kehidupan sehari-hari maka pada prinsipnya setiap orang kristen harus beribadah. Ibadah yang menuntut penekanan terhadap korban-korban secara rohani (1 Ptr. 2:5; bnd. Yoh 4:23, 24; Rom. 12:1; Flp. 3:3) yang merupakan pengganti peraturan-peraturan jasmaniah (Rom.12:1; 15:16, 17; Flp. 2:17; 14:18; 2 Tim. 4:6; Ibr. 13:15, 16; Why. 5:8; 6:9; 8:3, 4). Akan tetapi bila korban-korban rohani ini tidak dilandaskan dalam pengorbanan Kristus maka pendamaian sejati tidak akan bisa ditemukan.

Konteks Roma 12:1-2

Secara keseluruhan kitab Roma terdiri dari 16 pasal yang terbagi dalam 5 kelompok yaitu:

- a. Pembukaan (Roma 1:1-15): Paulus menyatakan diri dan juga pokok pemberitaannya.
- b. Ajaran tentang kebenaran (Roma 1:16-8:39): Paulus menjelaskan inti injil yang berpusat pada kebenaran yang dinyatakan Kristus sebagai anugerah Allah.
- c. Persoalan tentang hak-hak orang Yahudi (Roma 9:1-11:36): tema kebenaran Allah disajikan berkaitan dengan sejarah untuk menjawab persoalan akibat penolakan Israel. Pola hidup Kristen (Roma 12:1-15:13): Paulus menjelaskan hal praktis yang dapat dilakukan orang Kristen dalam menyatakan imannya.
- e. Penutup (Roma 15:14-16:27): Paulus menjelaskan alasan menulis surat, rencananya dan diakhiri dengan ucapan salam.

Dengan bertolak dari kerangka di atas maka konteks perikop (Roma 12:1-2) terletak dalam perikop “pola hidup Kristen”. Perikop ini didahului dengan perikop yang menyatakan “penyelamatan Israel”, bagaimana kedudukan bangsa Israel dalam karya keselamatan Allah.

Dalam perikop-perikop terdahulu rasul Paulus menyatakan dengan tegas bahwa kedudukan manusia di depan Allah semata-mata tergantung pada anugerah Kristus, dan bukan pada perbuatan manusia yang baik. Tetapi anugerah itu yang telah menyebabkan keampunan bagi manusia, adalah pula sumber yang melengkapi manusia dengan dorongan hati yang tak dapat dihalang-

halangi dan yang mendesak untuk melakukan perbuatan baik, dan mengubah segenap hidup manusia.

Paulus menuliskan tentang penerapan kebenaran Allah secara praktis dalam kehidupan orang Kristen (Roma 12:1-15:3). Pasal 12 membahas tentang hubungan orang Kristen dengan jemaat (Roma 12:1-8) dan dengan orang lain (Roma 12: 9-21). Paulus dengan tegas meringkaskan kewajiban orang Kristen secara keseluruhan dengan kata-kata “kasih adalah kegenapan hukum Taurat” (Roma 13:10). Sekali lagi Paulus menandakan bahwa standar moralitas Kristen tidak dihasilkan melalui seperangkat peraturan yang dipaksakan dari luar melainkan oleh kuasa Roh Kudus yang bekerja di dalam diri orang percaya. Tetapi hasil akhir dari pekerjaan Roh Kudus adalah pada kenyataannya memelihara hukum Allah, dan maksud utama dari hukum ini adalah kasih.

Pasal 12 ayat 1 dan 2 berbicara mengenai pembaharuan. Dalam hal ini Roh Tuhan mengubah kehidupan manusia (bnd. 2 Kor. 3:18), tetapi Tuhan tidak dapat melakukannya jika manusia itu sendiri tidak mau menyerahkan tubuhnya. Ketika manusia mempersembahkan dirinya sebagai ibadah kepada Tuhan, maka manusia itu menjadi persembahan yang hidup bagi kemuliaan Tuhan. Dalam persembahan itu sendiri kasih memiliki nilai sendiri. Kasih menjadi perantara bagaimana manusia memperlakukan dirinya dihadapan Allah dan sesamanya. Kasih menjadi motivasi tertinggi bagi orang percaya untuk taat. Kasih melakukan apa yang benar dan adil dan mengupayakan yang terbaik bagi diri sendiri dan orang lain terutama untuk Tuhan. Pada dasarnya manusia tidak memiliki kasih yang seperti ini (Titus 3:3); Tuhanlah yang memberikan kepada manusia (Rom. 5:5). “Persembahkanlah tubuhmu kepada Allah”, tidak ada tuntutan Kristen yang lebih khusus daripada perintah ini. Orang percaya mempercayai bahwa tubuhnya adalah milik Allah, sebagaimana juga jiwanya, dan dapat melayani Allah baik dengan pikirannya, rohnya, maupun dengan tubuhnya.⁶¹ Tubuh adalah bait Roh Kudus dan alat yang dipakai oleh Roh Kudus. Dengan demikian inkarnasi juga pada dasarnya berarti, bahwa Allah tidak keberatan mengambil tubuh manusai bagi dirinya sendiri, hidup di dalamnya dan bekerja melalui tubuh itu. “Oleh karena itu,” kata Paulus, “ambillah tubuhmu; kerjakanlah semua tugas-tugasmu yang harus dikerjakan setiap hari; dan persembahkan semua itu sebagai persembahan yang hidup bagi Allah”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yang didasarkan pada konteks Alkitab, khususnya kitab Roma 12:1-2, dalam rangka mengkaji melalui penafsiran tentang ibadah yang sejati, kemudian menarik maknanya untuk diimplikasikan dengan kehidupan kekristenan saat ini.

PEMBAHASAN

Teks Kitab Roma 12:1-2

Teks Berdasarkan LAI

Bahasa Indonesia Terjemahan Baru:

Roma 12:1, "Karena itu, saudara-saudara, demi kemurahan Allah aku menasihatkan kamu, supaya kamu mempersembahkan tubuhmu sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah: itu adalah ibadahmu yang sejati".

Roma 12:2, "Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna."

Bahasa Indonesia Sehari-hari:

Roma 12:1, "Saudara-saudara! Allah sangat baik kepada kita. Itu sebabnya saya minta dengan sangat supaya kalian mempersembahkan dirimu sebagai suatu kurban hidup yang khusus untuk Allah dan yang menyenangkan hati-Nya. Ibadatmu kepada Allah seharusnya demikian."

Roma 12:2, "Janganlah ikuti norma-norma dunia ini. Biarkan Allah membuat pribadimu menjadi baru, supaya kalian berubah. Dengan demikian kalian sanggup mengetahui kemauan Allah -- yaitu apa yang baik dan yang menyenangkan hati-Nya dan yang sempurna."

Bahasa Toraja:

Roma 12:1, "Iamoto, e kamu siulu'ku, kupakilalakomi tete dio kamamaseanNa Puang Matua, pennoloanni tu kalemi butung pemala' tuo sia masero sia Naporai Puang Matua, iamoto tu kamenomban tu siolanan kakinaan."

Roma 12:2, "Sia da mipeolai tu a'ganna te lino, sangadinna la membalikomi diona kadiba'ruanna penaammi, ammi issanni untandai pa'poraiNa Puang Matua, iamo melona sia Naporainna sia sundunna."

King James Version:

Romans 12:1, "I beseech you therefore, brethren, by the mercies of God, that ye present your bodies a living sacrifice, holy, acceptable unto God, *which is* your reasonable service."

Romans 12:2, "And be not conformed to this world: but be ye transformed by the renewing of your mind, that ye may prove what is that good, and acceptable, and perfect, will of God."

Kata-kata Kunci

Karena itu

Kata „karena itu“ menunjuk pada penghubungan dari ayat ini dan seterusnya dengan pasal-pasal terdahulu. kata ini menyatakan bahwa dorongan kehidupan orang percaya yang baru merupakan sambutan atas kemurahan Allah. Kemurahan Allah itu telah diuraikan oleh rasul Paulus secara panjang lebar dalam pasal 1-11 pada umumnya dan dalam ayat-ayat terdahulu pada pada khususnya (bnd. ayat 31).

Aku meminta

Istilah *Parakalw / parakalo* merupakan kata kerja present aktif orang pertama tunggal yang dipakai sebanyak 109 kali dalam Perjanjian Baru. Kata ini berasal dari kata *parakale,w* yang berarti mengajak, berseru, memohon, mendesak, menasihati, meminta.

Jika diperhatikan secara mendalam arti-arti yang diatas maka dapat dikatakan bahwa kata memohon yang juga digunakan dalam King James Version yaitu „*I beseech*“ mungkin kurang tepat, karena yang sedang berbicara adalah seorang rasul dan telah diberikan mandat oleh Tuhan untuk memberikan sebuah arahan kepada manusia. Kata meminta mungkin bisa digunakan, namun hal ini lebih kepada berkata-kata untuk mendapatkan sesuatu atau diberi. Kata ini juga digunakan dalam New Internasional Version „*I urge*“. Kata ini digunakan karena mengandung sebuah himbauan atau sebuah permintaan yang sangat mendesak. Sedangkan kata menasihati lebih kepada sebuah motivasi atau dorongan yang menunjuk pada suatu ajaran atau pelajaran yang baik. Jadi dalam hal ini arti yang lebih cocok digunakan pada kata ini, oleh karena rasul Paulus mengharapkan ajaran yang disampaikannya dapat direspon oleh orang percaya. Kata ini juga digunakan dalam versi bahasa Toraja „*kupakilalakomi*“, bahwa ada sesuatu yang perlu untuk diingat agar apa yang diajarkan oleh rasul Paulus dapat dilakukan oleh orang percaya dalam kehidupannya. Akan tetapi kata yang dipilih untuk digunakan disini adalah meminta dikarenakan ada permintaan yang disampaikan oleh rasul Paulus kepada jemaat di Roma yang harus di penuhi. Berarti ada respon yang diharapkan daripada permintaan itu berupa meberikan tubuh, dalam hal ini segala kehidupan kepada Tuhan. Permintaan ini bukan berarti hanya disampaikan sekali kemudian dilupakan melaikan hal ini perlu untuk diingat dan dilakukan.

Tubuh

Istilah *sw,mata / sōmata* merupakan kata benda kasus akusatif neuter jamak dari kata *sw/ma* yang berarti tubuh, badan jasmani. Istilah ini muncul sebanyak 142 kali dalam Perjanjian Baru. Dalam King James Version dan New International Version kata yang digunakan adalah „*bodies*“, sedangkan dalam bahasa Toraja kata yang digunakan adalah „*kalemi*“. Jika diperhatikan arti tubuh disini lebih cocok digunakan karena lebih merujuk kepada tubuh secara menyeluruh bukan sebatas yang tampak oleh mata manusia. Sedangkan untuk arti badan jasmani hal ini tidak cocok digunakan karena hanya sebatas jasmani yang nampak tidak termasuk dengan apa yang dipikirkan, apa yang dilakukan dan apa yang terdapat dalam hati manusia itu. Artian tubuh Kristus tidak cocok untuk digunakan karena yang dimaksud dalam nasihat rasul Paulus adalah tubuh dari manusia yang dipersembahkan kepada Allah, bukan dalam artian yang menggambarkan akan kesatuan antar anggota jemaat. Dalam bahasa Ibrani kata yang biasa digunakan untuk tubuh manusia adalah „*basar*“, „*daging*“. Terjemahan Baru Indonesia kadang-kadang memakai kata badan (Kej. 47:18; Luk. 19:3). Berlawanan dengan filsafat Yunani dan pemikiran-pemikiran modern, dalam pandangan Ibrani penekanan biasanya tidak diletakkan

pada perbedaan tubuh, jiwa dan roh. Manusia dipandang sebagai satu kesatuan. Akan tetapi dalam sedikit ada perbedaan (mis. Mzm. 31:10; 44:26; Yeh. 11:19; Dan 10:6), maka Alkitab bahasa Indonesia menggunakan kata „tubuh“ bagi unsur badani, kendati dalam Ibrani kata-katanya berbeda-beda. Penggunaan kata „*sōma*“ (tubuh), dalam Perjanjian Baru dekat sekali dengan bahasa Ibrani sehingga menghindari pemikiran falsafah Yunani yang cenderung merendahkan tubuh sebagai sesuatu yang jahat, sebuah penjara dari akal yang baik.

Persembahan

Istilah *qusi,an / thusian* merupakan kata benda kasus akusatif feminin tunggal dari kata *qusi,a* yang berarti persembahan, pengurbanan dan kurban. Kata ini digunakan sebanyak 28 kali dalam Perjanjian Baru. Dalam King James Version kata yang digunakan adalah „*sacrifice*“ dan dalam New International Version „*sacrifices*“ yang berarti pengorbanan. Sedangkan dalam bahasa Toraja kata yang digunakan adalah „*pemala*“ yang berarti persembahan. Dalam Perjanjian Lama tidak ditemukan kata umum untuk „korban“ kecuali „*qorban*“ yang jarang digunakan; artinya „yang dibawa mendekat“, dan secara praktis terbatas pada hal keimaman. Dalam Perjanjian Baru selain „*thusia*“, istilah lain yang digunakan adalah „*dōron*“, „*prosfora*“ dan yang seasal dengan itu, dan „*anaferō*“, yang diterjemahkan „korban, pemberian, persembahan“. Jika dilihat artian persembahan cocok digunakan terhadap istilah diatas, karena merujuk terhadap apa yang diberikan kepada Allah sebagai tanda hormat. Sedangkan untuk artian pengurbanan mungkin tidak cocok dipergunakan, karena kata ini lebih menunjuk pada artian proses atau cara yang digunakan dalam memberikan kurban. Sedangkan artian kurban / korban mungkin cocok digunakan, karena artian ini berarti pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan, dan sebagainya.

Korban disini merujuk pada orang, binatang dan sebagainya yang menderita atau mati

akibat suatu kejadian, perbuatan jahat dan sebagainya. Jadi, artian yang lebih cocok di pergunakan terhadap hal ini adalah persembahan, dikarenakan disini yang diberikan adalah tubuh sebagai pemberian yang hidup bukan korban yang merujuk kepada pemberian yang mati.

Dalam Perjanjian Lama persembahan kepada Allah berbentuk korban, sedangkan Perjanjian Baru menyebutkan persembahan wajib di Bait Suci (Mat. 5:23), namun ada pula pemberian dengan penekanan pada karunia Allah kepada manusia (mis. Rm.5:17; bnd. Yak. 1:17). Korban di persembahkan kepada Allah berdasarkan akan keadaan orang yang berdosa dan terhilang, dengan menaikkan permohonan untuk beroleh pengampunan dan penebusan akan dosanya. Yesus Kristus mengorbankan diri-Nya sekali untuk selamanya sebagai korban penebus dosa. Sebagai respon bagi jemaat Kristen dianjurkan untuk berkorban atas dasar perbuatan Yesus itu (Rm. 12:1). Korban merupakan sesuatu yang dipersembahkan kepada Allah untuk maksud pengorbanan dan tidak disediakan untuk sesuatu yang lain (bnd. Neh. 10:34). Perjanjian Baru mengangkat pokok pikiran korban untuk menjelaskan kematian Kristus. Kristus

mati untuk menebus dosa-dosa manusia (1 Kor. 15:3) dengan darah-Nya (Rm. 3:25). Pada hakikinya kurban adalah sebuah upacara ritual dan oleh upacara itu dipersembahkan sebuah pemberian kepada dewa. Kurban dianggap sebagai tanda takluk atau tanda penghormatan, sebagai permohonan berkat menyingkirkan kenajisan ataupun dosa. Di dalam Perjanjian Lama, pada waktu semula pandangan di Timur-Tengah kuno adalah bahwa dewa memerlukan makanan. Pada zaman awal, orang-orang Israel mempersembahkan anaknya sebagai kurban pada saat tertentu (Hak. 11:29-39; 1 Raj. 16:34). Waktu bangsa Israel masih menjadi pengembara yang dipersembahkan sebagai kurban adalah hewan ternak. Setelah menduduki tanah, pada saat itu orang Israel mulai mempersembahkan hasil pertama dari buah-buah ladang. Para nabi tidak mengecam kurban itu sendiri, melainkan yang dikecam adalah bentuk ibadat tertentu yang mengandung pandangan dan kebiasaan Kanaan.

Kecaman terhadap sikap formalitas, yang memandang kurban tidak lagi sebagai ungkapan ketaatan terhadap kehendak Allah dan terikat kesucilaan dan kewajibannya. Di dalam Yudaisme di waktu kemudian kurban semakin dipandang sebagai kewajiban yang dipaksakan oleh Allah. Dalam kurban harus dipenuhi peraturan hukum-Nya secara tertib oleh orang saleh. Di dalam Perjanjian Baru, Yesus tidak langsung menolak Kurban. Yesus membenarkan ajaran para nabi.

Namun Yoh. 4:24 secara gamblang berbicara tentang penghapusan kurban Perjanjian Lama. Bagi Yesus seluruh hukum ada di dalam hukum kasih. Oleh sebab itu yang diutamakan oleh-Nya adalah perdamaian dengan sesama daripada mempersembahkan kurban (Mat. 5: 23-24).

Hidup

Istilah *zw/san* / *zosan* merupakan kata kerja present partisip aktif dari kata *za,w* (dipendekkan menjadi *zw*) yang berarti hidup, hidup (kembali), memberi hidup. Istilah ini digunakan sebanyak 140 kali dalam Perjanjian Baru. Dalam King James Version kata yang digunakan adalah „*a living*” dan dalam New International Version „*as living*”, dalam bahasa Toraja „*tu*” yang berarti hidup. Jika dilihat dari artian diatas kata hidup cocok digunakan, karena kata ini menunjuk pada yang masih terus ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya. Dalam Perjanjian Lama kata yang menggambarkan tentang hidup adalah „kehidupan” „*khayyim*”. Hidup adalah „yang bergerak” (Kej. 7:21 dab; Mzm. 69:35; bnd Kis. 17:28). Hidup dihubungkan dengan terang, kegembiraan, kepenuhan, tatanan dan keberadaan yang giat (Mzm 27:1; Ayb. 33:25 dab; Ams. 3:16; Kej. 1). Hidup juga berhubungan dengan jiwa (*nefesy*) sebagai „keberadaan” atau „diri” pada manusia serta hewan yang hidup dan kemudian mati (Im. 21:11; Ayb. 12:10; Why. 8:9; 16:3). Akan tetapi keadaan yang penuh arti adalah „jiwa yang hidup” (*nefesy khayya*, Kej. 2:7), justru dapat berarti „kehidupan”. Mati berarti menghembuskan jiwa keluar, dan hidup lagi berarti memperoleh jiwa itu kembali (Yer. 15:9; 1 Raj. 17:21; bnd Kis. 20:10). Namun, „kehidupan” dan „diri” begitu utuh dan sejajar sehingga hilangnya suatu hidup jelas berarti hilang suatu diri. Hidup diberikan kepada manusia

sebagai suatu kesatuan tubuh dan pikiran, di dalamnya „perbedaan antara kehidupan jasmani, intelektual dan rohani sebenarnya tidak ada“. Perjanjian Lama menggambarkan manusia sebagai „tubuh yang diberi jiwa untuk hidup“. Karena itu jiwa dapat disejajarkan dengan daging (Mzm. 63:2; bnd Mat. 6:24; Kis. 2:31), kehidupan (Ayb. 33:28), atau roh (Mzm. 77:3 dst; bnd Luk. 1:46 dst), dan semua istilah ini dipandang „diri“. Hidup biasanya menunjuk pada keadaan hidup di dunia sekarang ini, yang diakhiri dengan mati. Tetapi, hidup ini adalah pemberian Allah.

Dalam perjanjian Baru, hidup (*bios*) berarti „jalannya kehidupan“ atau „keperluan guna menunjang kehidupan“ (Mrk. 12:44; 1 Tim. 2:2; 1 Yoh. 3:17). Arti kehidupan, „*psyche*“ (jiwa) adalah „keberadaan“, „hidup alamiah“ (Luk. 9:25; Mrk. 8:36). Pada masa kehidupan kini „*psyche*“ adalah sebagai kekuatan hidup alami, hilang pada saat kematian tiba (Mat. 2:20; Yoh. 15:13; Kis. 20:10; 1 Yoh. 3:16). Sementara itu sesuai dengan pemahaman Israel kuno, roh (*pneuma*) dapat berarti asas yang menghidupkan manusia (Yoh. 19:30; Kis. 7:59), namun istilah ini cenderung dihubungkan dengan hidup setelah kebangkitan. Sama seperti dalam Perjanjian Lama, hidup dan keberadaan manusia dipandang dari berbagai segi adalah kesatuan antara tubuh dan pikiran. Apa yang diberikan oleh manusia bagi hidupnya (Ayb. 2:4; bnd Mrk. 8: 37)? Manusia bukan hanya merupakan makhluk yang utuh, tetapi juga berada pada ancaman kematian. Kematian senantiasa bekerja di tengah-tengah kehidupan, karena itu kehidupan adalah perjuangan melawan kuasa kematian. Hidup bersifat sementara bergantung pada dan dalam kuasa kehendak Allah (bnd. Mat. 4:4).

Dalam perkembangan pemikiran Perjanjian Lama, kualitas moral hidup sangat ditekankan dalam rangka hubungan dengan Allah. Ketergantungan manusia kepada Allah dalam hal kehidupan adalah sedemikian rupa, sehingga napas atau roh manusia dapat disebut napas atau roh Allah (Ayb. 27:3 dab; 33:4; Kej. 6:3; Yes. 42:5). Hidup manusia adalah yang diberikan kepadanya oleh kemurahan Allah. Pandangan perjanjian Lama berlanjut dalam Perjanjian Baru yang tergambar pada seruan Yohanes pembaptis „bertobatlah kamu“, menampilkan semangat Perjanjian Baru (Mat. 3:2; bnd Kis. 11:18; 17:30 dab). Seruluh kehidupan manusia berada di bawah ancaman penghukuman yang akan segera tiba, dan semua orang yang turut dalam kehidupan zaman yang baru harus mengambil keputusan untuk bertobat. Bagi manusia hidup yang benar adalah hidup yang dialaskan pada Yesus Kristus yang adalah „roh yang menhidupkan“ (1 Kor. 15:45; bnd Yoh. 6:63; 2 Kor. 3:17). Hidup- Nya diberikan kepada orang percaya melalui pertobatan, iman dan baptisan (Kis. 11:18; Yoh. 3:16; 11:25 dab; Rm. 6:4); melalui jalan itu manusia diselamatkan (Rm. 5:10). Allah dalam kematian dan kebangkitan Kristus menerobos ke dalam kehidupan manusia untuk membuat manusia melihat bahaya dosa yang begitu fatal, juga kasih karunia hidup baru yang dari Allah, tindakan penyelamatan yang tidak dapat diukur, tidak terduga dan yang dianugerahkan secara bebas. Hidup baru sekarang sedang direlisasikan dalam pembaharuan etis dan perubahan psikologis (Rm. 8:10; 12:1; Gal. 5:22 dab; Kol. 3:1 dab, 9 dab; Ef. 4:18 dab). Hidup baru yang dimaksud di sini bahwa ada perubahan dari tingkah laku dan pola pikir manusia itu sendiri dalam segala aspek kehidupannya terutama dalam

melaksanakan ibadah. Itulah hidup baru yang adalah ibadah rohani di mana orang percaya harus mempersembahkan diri kepada Allah sebagai persembahan yang hidup.

Ibadah

Istilah *latrei,an* / *latreian* kata benda kasus akusatif feminin tunggal dari *latrei,a* yang berarti bakti, ibadah, penyembahan. Kata ini digunakan sebanyak 5 kali dalam Perjanjian Baru. Dalam King James Version kata yang digunakan adalah „*service*” yang berarti pelayanan, kebaktian. Dalam New International Version, „*act of worship*” yang berarti tindakan pemujaan; upacara keagamaan; ibadat. Versi bahasa Toraja menggunakan kata „*kamenomban*” yang berarti penyembahan; yang disembah, tempat bersembah.

Jika dilihat dari artian-artian diatas kata penyembahan mungkin cocok digunakan karena menunjuk pada proses atau cara yang berlangsung dalam perbuatan menyembah. Namun dalam hal ini tidak tampak kepada siapa proses menyembah ini ditujukan. Sedangkan kata ibadah juga cocok digunakan karena menggambarkan tentang perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan atau melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Jadi, artian yang tepat digunakan adalah ibadah, karena jelas kata ini menunjuk proses penyembahan yang ditujukan hanya kepada Allah dan ada segenap usaha yang dikerahkan baik secara lahir dan batin sesuai dengan perintah Allah untuk memperoleh kebahagiaan serta keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, sesama dan alam semesta.

Dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru konsep ibadah sangat luas, namun merujuk pada maksud yang sama yaitu „pelayanan”. Kata Ibrani „*avoda*” dan Yunani „*latreia*” pada mulanya menyatakan pekerjaan budak atau hamba upahan. Dalam Perjanjian Lama ada beberapa contoh mengenai ibadah pribadi (Kej. 24:26 dab; Kel. 33:9-34:8). Tetapi tekanannya adalah pada ibadah jemaat (Mzm. 42:4; 1Taw. 29:20). Dalam kemah pertemuan dan dalam Bait Suci tata upacara ibadah adalah yang utama. Terlepas dari korban-korban harian setiap pagi atau sore, perayaan Paskah dan penghormatan Hari Pendamaian merupakan hal penting dalam kalender tahunan Yahudi. Upacara agamawi berupa pencurahan darah, pembakaran kemenyan, penyampaian berkat imamat, dll, cenderung menekankan segi upacaranya sehingga mengurangi segi rohaniah ibadahnya. Tetapi banyak orang di Israel yang dapat mengikuti ibadah umum dan doa-doa bersama dan memanfaatkannya untuk mengungkapkan kasih dan syukur mereka kepada Allah dalam tindakan ibadah yang sungguh-sungguh.

Dalam Perjanjian Baru, Kristus menekankan bahwa ibadah adalah bagaimana manusia sungguh-sungguh mengasihi Allah. Ibadah yang sebenarnya adalah suatu pelayanan yang dipersembahkan kepada Allah tidak hanya dalam artian ibadah di Bait suci, tetapi juga dalam artian pelayanan kepada sesama.

Sejati

Istilah *logikh,n* / *logikēn* merupakan kata sifat kasus akusatif feminin tunggal dari *logiko,j* yang berarti rasional, rohani, sejati. Istilah ini digunakan

sebanyak 2 kali dalam Perjanjian Baru. Dalam King James Version kata yang digunakan adalah „*reasonable*” yang berarti rasional, sedangkan New International Version menggunakan kata „*spiritual*” yang berarti rohani tetapi dalam hal ini „*reasonable*” juga digunakan. Dalam versi bahasa Toraja „*tu siolanan kakinaan*” yang berarti menurut hal yang budiman/berbudi.

Jika dilihat dari artian-artian di atas, kata rasional mungkin cocok karena ibadah yang dilakukan semestinya berdasarkan pikiran dan pertimbangan yang logis dalam pelaksanaannya. Sedangkan untuk kata rohani mungkin juga cocok untuk digunakan karena merujuk pada roh atau yang berkaitan dengan roh. Dalam hal ini selain jasmani, rohani pun membutuhkan santapan. Sedangkan untuk kata sejati cocok untuk digunakan karena kata ini merujuk pada sesuatu yang murni. Dalam hal ini tidak bercampur dengan hal-hal yang lain.

Jadi kata yang cocok digunakan adalah rasional, karena manusia harus melakukan ibadah yang murni berlandaskan kasih kepada Allah dengan keadaan yang sebenarnya untuk menggambarkan identitas, inti, jiwa dan semangat dari dalam diri itu sendiri dengan penuh pertimbangan-pertimbangan yang logis. Ibadah membutuhkan sesuatu yang masuk akal bukan ibadah-ibadah yang sekedar dipertunjukkan tanpa pemaknaan di dalamnya. Tetapi kata sejati lebih menunjukan pada maksud yang ingin ditunjukkan dari sesuatu yang masuk akal dan sekaligus menunjuk pada sesuatu yang murni berasal dari hati.

Kamu meneladani

Istilah *suschmatizēsqe / suskhēmatizeste* kata kerja imperatif present middle atau pasif orang kedua jamak dari *suschmatizō* yang berarti disesuaikan dengan, terbentuk oleh, meneladani, menjadikan serupa, menuntun. Istilah ini digunakan sebanyak 2 kali dalam Perjanjian Baru. King James Version menggunakan kata „*conformed*”, berarti yang diselaraskan dan New International Version menggunakan kalimat „*conform any longer to the pattern*” yang berarti menyesuaikan diri lebih lama lagi kepada pola teladan. Sedangkan versi bahasa Toraja menggunakan kata „*mipeolai tu a'ganna*” yang berarti menjalani keadaan.

Jika melihat artian-artian diatas, kata terbentuk oleh mungkin cocok digunakan karena hal ini merujuk perubahan diri yang terjadi karena adanya bentukan dari dunia ini. Kata meneladani cocok digunakan karena kata ini menunjuk pada sesuatu yang diikuti atau dincontoh, dalam hal ini manusia mengikuti contoh perbuatan-perbuatan yang ada di dalam dunia ini. Kata menjadikan serupa mungkin cocok digunakan karena menunjuk pada diri manusia yang menjadikan dirinya serupa dengan dunia ini. Sedangkan untuk kata menuntun menunjuk pada perbuatan- perbuatan dunia ini yang membimbing manusia melakukan hal serupa. Jadi dalam hal ini kata yang dirasa cocok untuk digunakan adalah meneladani, karena kata ini merujuk pada sesuatu yang ditiru atau dicontoh dalam kaitannya terhadap perbuatan, kelakuan, sifat dan lain sebagainya.

Tatanan dunia

Istilah *aiōn / aion* merupakan kata benda kasus datif maskulin tunggal dari *aiōn* yang berarti zaman, tatanan dunia, keabadian, kurun waktu, waktu

yang lama sekali, kekekalan, dunia *berarti* alam semesta *atau* masyarakat yang sekuler. Istilah ini digunakan sebanyak 122 kali dalam Perjanjian Baru. King James Version dan New International Version menggunakan kata „*world*” yang berarti dunia. Sedangkan versi bahasa Toraja menggunakan kata „*lino*” yang berarti dunia.

Jika melihat artian-artian diatas, kata tatanan dunia mungkin cocok digunakan karena hal ini menunjuk pada aturan, tata tertib atau sistem yang berlaku di dalam dunia ini. Akan tetapi manusia biasanya mengikuti aturan dunia yang sudah tidak mencerminkan kebenaran.

Akal budi

Istilah *noo.j / noos* kata benda kasus genetik maskulin tunggal dari *nou/j* yang berarti pikiran, akal, akal budi, nalar, hati, pengertian, pendapat. Istilah ini terdapat sebanyak 24 kali di dalam Perjanjian Baru. King James Version dan New International Version menggunakan kata „*mind*” yang berarti pikiran. Versi bahasa Toraja menggunakan kata „*penaammi*” yang berarti hati.

Jika melihat artian-artian diatas kata yang mungkin cocok digunakan adalah kata akal budi, karena artian ini menunjuk pada daya pikir untuk memahami sesuatu yang didasari oleh pikiran sehat. Jadi ketika manusia memahami lingkungan atau dunia ini maka manusia dapat melihatnya melalui pikiran sehatnya. Manusia dapat menggubah pola hidupnya kearah yang semestinya ketika akal budinya sudah mengalami pembaharuan.

Kesimpulan Hasil Tafsir

Setelah melihat penjabaran tafsiran ayat demi ayat, maka dapat dikatakan bahwa masalah pokok dari Roma 12:1-8 berbicara mengenai perilaku orang percaya yang dijalani dalam setiap hubungan kehidupannya di dalam dunia ini. Hubungan antara manusia dengan Tuhan (ayat 1-2), diri sendiri (ayat 3) dan jemaat (ayat 4-8). Ayat 1 dan 2 berbicara mengenai kewajiban-kewajiban pribadi yang harus dilakukan manusia kepada Tuhan. Di mana kehidupan baru orang percaya ditentukan oleh pikiran yang diubahkan Allah yang menghendaki umat-Nya untuk melakukan kehendak-Nya. Dikarenakan manusia telah dibenarkan melalui anugerah, oleh iman di dalam Kristus, adalah kewajiban utama manusia untuk menyerahkan dirinya kepada Allah sebagai persembahan yang hidup, agar ada perubahan hidup yang nampak dalam diri manusia secara pribadi dan juga terhadap sesamanya. Manusia bisa berada dalam relasi yang benar dengan Kristus dan juga dengan sesama dalam Kristus.

Implikasi Ibadah Yang Sejati Bagi Kekristenan Masa Kini

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai ciptaan Allah yang paling mulia, manusia memiliki kewajiban untuk memberikan atau mempersembahkan dirinya sebagai persembahan yang hidup, kudus, dan berkenan kepada Allah karena itulah ibadah yang sungguh-sungguh kepada-Nya. Untuk itu Tuhan menuntut ibadah yang sejati, yakni seluruh aktivitas dan hidup manusia yang hanya dipersembahkan kepada Allah dan bukan hanya bersifat formalitas (kelihatan rajin beribadah tetapi tingkah laku dan pola hidup sehari-harinya tidak sesuai

dengan kehendak Allah).

Akan tetapi pada masa kini banyak orang Kristen mempunyai pemahaman yang dangkal tentang arti ibadah. Pemahaman yang ada tentang ibadah hanyalah sebatas kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan di Gereja setiap hari Minggu atau di ibadah-ibadah lainnya, dan tidak menyadari bahwa seantero kehidupan dari manusia itu sendiri adalah suatu persembahan yang diberikan kepada Tuhan sebagai ibadah.

Dari zaman Perjanjian Lama orang Israel secara keseluruhan baik laki-laki, perempuan, budak, majikan maupun ternak diperintahkan untuk berhenti dari aktivitasnya/pekerjaannya pada hari sabat dan beribadah kepada Tuhan (Ul. 5:14-15), bentuk kehidupan ini masih berlaku sampai pada zaman Perjanjian Baru. Hal ini berarti bahwa segala pikiran dan perasaan harus diarahkan kepada Tuhan sebagai persembahan tubuh yang hidup, yang kudus, dan yang berkenan kepada Tuhan sebagai ibadah yang sejati (Rm. 12:1). Dalam Hosea 6:6 dikatakan: “Sebab Aku menyukai kasih setia, dan bukan korban sembelihan, dan menyukai pengenalan akan Allah, lebih dari pada korban-korban bakaran”. Ayat ini memperlihatkan bahwa sudah sejak zaman Perjanjian Lama Allah menuntut kepada manusia untuk hidup dalam kasih dan kesetiaan karena itu adalah ibadah yang benar kepada Allah.

Akan tetapi kebanyakan orang Kristen justru membedakan antara aktivitas atau tingkah laku sehari-hari dengan ibadah-ibadah hari Minggu maupun ibadah yang lainnya, sehingga dalam kehidupan sehari-hari manusia cenderung melakukan apa yang dikehendaknya. Mengapa banyak hal yang terjadi di dunia ini seperti pembunuhan, pencurian, dendam, kebencian, peperangan dan lain sebagainya? Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman yang dimiliki oleh orang-orang Kristen tentang ibadah. Oleh karena pemahaman yang dangkal itu, maka makna yang sesungguhnya dari ibadah tidak dimengerti atau tidak diketahui sama sekali. Dalam Roma 12:1-2 di jelaskan apa itu ibadah yang sejati yang dikehendaki oleh Allah dan dalam ayat-ayat selanjutnya merupakan penjelasan tentang karunia-karunia yang ada pada setiap diri manusia hendaknya disyukuri dan dikembangkan sesuai dengan yang diharapkan oleh Allah.

Pada masa sekarang ini masih banyak orang Kristen yang mengorbankan dirinya demi keinginan-keinginan daging. Sehingga kesadaran diri akan tubuhnya sebagai Bait Allah harus ternodai oleh dosa. Padahal tubuh manusia sebagai Bait Allah haruslah dipersembahkan kepada Tuhan sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah.

KESIMPULAN

Dalam kehidupan setiap manusia, Allah selalu menuntut supaya kehendak-Nya itu selalu dimengerti dan dilakukan oleh setiap manusia dalam kehidupannya. Kehendak Allah yang dimaksud dalam hal ini tentang bagaimana manusia menjalani kehidupannya di tengah-tengah dunia ini. Manusia diharapkan memberikan tubuhnya sebagai persembahan yang hidup, yang kudus dan yang berkenan kepada Allah. persembahan yang dimaksud di sini adalah seluruh aspek kehidupan dari manusia itu sendiri sebagai suatu ibadah yang

sejati. Jadi ibadah yang sejati tidak lain daripada mempersembahkan kehidupan sehari-hari kepada Allah dengan penuh ketulusan dan kejujuran. Ibadah yang sejati tidak hanya menuntut kegiatan-kegiatan yang berlangsung di gereja saja, akan tetapi segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia didalam dunia ini dengan melihat bahwa dunia adalah juga Bait Allah.

Untuk dapat melayani dan beribadah kepada Allah maka setiap manusia harus mengalami suatu pembaharuan akal budi. Perubahan yang memberikan kehidupan untuk dikuasai oleh Kristus, seperti halnya tema natal 2017 yang berbunyi, “Hendaknya damai sejahtera Kristus memerintah dalam hatimu”. Dalam artian bahwa hidup manusia itu sesungguhnya tidak lagi dikuasai oleh dirinya sendiri melalui keinginan-keinginan daging akan tetapi telah berubah, yakni kehidupan yang berpusat pada Kristus. Dengan demikian, ketika Kristus telah menjadi pusat dari kehidupan seorang manusia, barulah manusia dapat memberikan ibadahnya yang sejati disetiap waktu kehidupannya. Ibadah yang manusia lakukan baik itu berupa ibadah pribadi atau persekutuan-persekutuan jemaat adalah pengakuan dari manusia sendiri, bahwa Allah adalah satu-satunya yang patut disembah dan dipuji karena Dialah sumber dan penguasa hidup setiap manusia. Paulus merupakan seseorang yang patut diteladani karena menyakini keagungan anugerah Allah di dalam Yesus Kristus yang telah memberinya keamanan dan keselamatan sehingga ia mengaku bahwa: “Hidup ini bukan lagi aku, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku” (Gal. 2:20).

Jikalau setiap manusia mengakui bahwa kasih dan anugerah Allah yang diberikan bagi dirinya dan dunia ini ada di dalam Yesus Kristus, maka manusia akan hidup menyembah dan memuliakan Allah serta menaati hukum-hukum-Nya. Oleh karena itu di dalam iman kepada Yesus Kristus manusia harus mengasihi sesamanya dan menyembah Allah, sehingga ibadah yang manusia persembahkan kepada Allah mempunyai makna untuk memulikan Allah.

Jadi inti dari ibadah yang sejati adalah bagaimana manusia menyerahkan dirinya baik itu tubuh, roh dan jiwanya bahkan waktu kehidupannya menjadi milik Kristus sepenuhnya. Selanjutnya manusia itu mempercayai, mengasihi dan membiarkan dirinya mengikuti Kristus.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab Lembaga Alkitab Indonesia** 2006, *Alkitab*, Jakarta.
Alkitab Lembaga Alkitab Indonesia 2012, *Alkitab Edisi Studi*, Jakarta.
Alkitab Lembaga Alkitab Indonesia 2016, *Alkitab Elektronik 2.0.0*, Jakarta.
Alkitab Lembaga Alkitab Indonesia 1994, *Perjanjian Baru Yunani-Indonesia*, Jakarta.
Alkitab Lembaga Alkitab Indonesia 2009, *Sura" Madatu*, Jakarta.
BibleWorks, LLC 2006, *Bible Works 7*, Norfolk.
International Bible Society 1984, *The Holy Bible*, New International Version, Colorado.
Thomas Nelson, INC. 1984, *The Holy Bible*, Old and New Testament in The King James Version, Giant Print Reference Edition, Nashville.

United Bible Societies. 1988, *Greek New Testament*, Third Corrected Edition, Stuttgart.

B. Ensiklopedia, Kamus, Konkordansi

Browning, W.R.F. 2015, *Kamus Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Echols, John M 2000, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Newman Jr., Barclay M 2000, *Kamus Yunani-Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Ryken, Leland, James C. Wilhoit dan Tremper Longman III 2011, *Kamus Gambaran Alkitab, The Dictionary Of Biblical Imagery*, Jakarta: Momentum.

Soedarmo, S. 1989, *Kamus Istilah Teologi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Sutanto, M.Th, Pdt. Hasan 2004, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru Jilid II*, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.

Tammu, J., H. Van der Veen 1992, *Kamus Toraja-Indonesia*, Toraja: Yayasan Perguruan Kristen Toraja.

YKBB/OMF

1994, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid I A-L, Jakarta.

2002, *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Jilid II M-Z, Jakarta.

1994, *Tafsiran Alkitab Masa Kini*, Jilid 3 Matius-Wahyu, Jakarta.

Walker, D. F. 1991, *Konkordansi Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Wei Fong, Yap, et.al 2004, *Handbook to the Bible Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup

C. Buku

Abineno, Dr. J. L. Ch. 1988, *Ibadah Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Baker, David L. 1994, *Mari mengenal Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Baker, Dr. F. L. 2002. *Sejarah Kerajaan Allah 1 Perjanjian Lama*, Jakarta : BPK Gunung Mulia